



KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh: SAIDAH

ABSTRAK

Tulisan ini membahas Konsep Pendidikan Karakter Analisis Bimbingan dan Konseling, yang merupakan pengkajian literatur (*library research*), yaitu mengkaji atau meneliti literatur-literatur yang menjadi sumber rujukan dari penelitian ini. Hasil pengkajian literatur tersebut dianalisis, dan kemudian dituangkan dalam laporan penelitian ini. Berdasarkan pengkajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan atau upaya menghidupkan nilai-nilai kepada individu melalui pembiasaan dan contoh teladan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berupa terintegrasi dalam mata pelajaran. Dalam bimbingan dan konseling implementasi pendidikan karakter adalah melalui layanan-layanan yang dilaksanakan oleh konselor atau guru Bimbingan dan konseling, terutama layanan konseling.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Sosok kemanusiaan manusia mengandung di dalamnya tiga komponen dasar, yaitu hakikat manusia, potensi dasar kemanusiaan serta dimensi kehidupan kemanusiaan. Ketiga komponen dan unsur-unsur masing-masingnya itu membangun basis kehidupan manusia dari asal-usul penciptaannya, serta pengembangan dan perjalanan perkehidupannya di dunia sampai ke akhirat. (Prayitno, 2015, hal. 3-4) Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Upaya pengembangan komponen itu adalah melalui pendidikan.

Pendidikan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila, serta makhluk beragama. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*). Menurut Delors ada empat pilar dalam pendidikan, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk bekerja), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), and *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri). (Delors, 1996, hal. 86). Pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media untuk pemuliaan kemuliaan manusia yang tercermin dalam hakikat dan martabat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadanya (daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya). (Prayitno, 2008, hal. 37). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (Ngalim Purwanto, 2004, hal. 13).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara institusional diatur dalam undang-undang, secara teknis tertuang dalam peraturan pemerintah serta keputusan

menteri. Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia; serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya, pada pasal 3 dijelaskan pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beretakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setelah diberlakukan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan, termasuk di dalamnya kurikulum dan juga bimbingan dan konseling. Yusuf Gunawan menjelaskan, secara formal bimbingan dan konseling diprogramkan di sekolah sejak diberlakukannya kurikulum 1975 yang menyatakan bimbingan dan penyuluhan (sekarang bimbingan dan konseling) merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. (Yusuf Gunawan, 1992, hal. 23). Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan upaya pendidikan.

Semenjak tahun 1975, bimbingan dan penyuluhan (bimbingan dan konseling) menjadi bagian integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun pengertian bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) merupakan bentuk



upaya pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada anak-anak, remaja, ataupun dewasa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling tidak hanya dalam proses pendidikan, tetapi dalam konsep Islam pun juga dikenal konseling. Az-Zahrani menyatakan bahwa konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Konseling menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama. (Az-Zahrani, 2005, hal. 16)

Bimbingan dan konseling dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. Tujuan umum bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) adalah membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya.

Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan dan sering dialami para siswa, Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami para siswa sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terutama disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Oleh karena itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan di sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah perlunya layanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua peserta didik yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. (Prayitno, Erman Amti, 2004, hal. 29). Dengan demikian, bimbingan dan konseling sangat penting dilaksanakan di sekolah dan madrasah.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu. Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Marwazi (2014) menjelaskan, maksud dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia melalui pengembangan potensi mereka, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya. Hal itu sejalan dengan sebahagian dari spirit tujuan pendidikan Islam.

Pembentukan watak atau karakter seperti di atas, dilakukan melalui upaya pendidikan. Di antara upaya pendidikan tersebut melalui *pendidikan karakter*. *Pendidikan karakter* telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). (belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter, diakses, 8 Juni 2015)

Berdasarkan pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling di atas, maka ada relevansi antara bimbingan dan konseling dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis ingin membahas konsep pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling dalam tulisan ini dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter: Analisis Bimbingan dan Konseling*.

Tulisan ini merupakan pengkajian literatur yang menjadi acuan tulisan ini (*library research*). Yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah apa konsep pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling? Nilai-nilai apa saja yang tercakup dalam pendidikan karakter? Dan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling?

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling, nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, serta implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling. Dan manfaat yang diharapkan dalam tulisan ini adalah secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola lembaga/institusi pendidikan untuk dapat menerapkan pendidikan karakter pada instusi/lembaga pendidikannya.



B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Mengkaji pendidikan karakter: analisis bimbingan dan konseling tidak terlepas dari mengkaji teori-teori tentang pendidikan karakter serta teori-teori tentang bimbingan dan konseling. Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. (Saimroh, dkk., 2013, hal. 7). Karakter bermakna nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Mukhlis Samani, Hariyanto, 2013, hal. 43)

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. (belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter, diakses, 8 Juni 2015)

Pengertian lain pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (satuan pendidikan) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil atau manusia seutuhnya. (Mukhlis Samani, Hariyanto, 2013, hal. 237)

Pendidikan karakter dimaksudkan juga proses pendidikan yang melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*loving good/moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. (Budhy Munawar Rahman, 2015, hal. xx). Marwazi menjelaskan, pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan/pembiasaan bagi peserta didik tentang watak, sikap, perilaku, perbuatan, dan mental agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan moralitas norma-norma yang berlaku, sehingga tampak berbeda dengan lainnya. (Marwazi, 2014, hal. 48).

Mulyasa dalam Saimroh menjelaskan, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pejaran Islam secara utuh

merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *shidiq, amanah, tabligh dan fatonah*. (Saimroh, dkk., 2013, hal. 11).

Penerapan pendidikan karakter dalam Islam melalui akhlak misalnya hadits Nabi SAW **أكمل المؤمنین ایمانا احسبهم خلقا**
Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya. (As-Sayuthi, t.t. 55)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan menghidupkan nilai-nilai mempunyai tujuan tersendiri. Indonesia Heritage Foundation dalam Abdul Majid dan Dian Andayani merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai serta persatuan. (Abdul Majid Dian Andayani, 2013, hal. 42-43). Berdasarkan tujuan pendidikan karakter dari Indonesia Heritage Foundation di atas, secara eksplisit telah mencakup nilai-nilai yang akan dicapai dan dihidupkan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan menghidupkan nilai-nilai atau pendidikan akhlak (budi pekerti), berarti ada sejumlah nilai-nilai yang dihidupkan pada pendidikan karakter. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab (belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter, diakses, 8 Juni 2015) Budhy Munawar menjelaskan, kurikulum *Living Values Education Program* (LVEP) mencakup 12 unit aktivitas bermuatan nilai-nilai, yaitu: kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kabahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. (Budhy Munawar Rahman, 2015, hal. xviii).

Pendidikan karakter yang merupakan pendidikan menghidupkan nilai-nilai atau pendidikan budi pekerti/akhlak memerlukan pendekatan dan metode tersendiri. Budhy Munawar-Rahman (2015) menyatakan, metode yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah refleksi pengalaman peserta, kemudian diikuti dengan berbagi relaksasi, visualisasi, afirmasi, curah pendapat, diskusi kelompok dan pleno, permainan, menggambar, dan nonton bareng, serta ceramah. Pendidikan karakter memerlukan metode



khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pendidikan karakter sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa dilakukan dalam lingkungan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, serta media masa. Pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusi pendidikan. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. (Saimroh, dkk., 2013, hal. 13) Jadi, pendidikan karakter dilaksanakan sedini mungkin, yaitu dimulai dari pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal).

Pendidikan karakter merupakan suatu konsep atau merupakan suatu teori. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Implementasi pendidikan karakter ini secara makro adalah di satuan pendidikan dalam arti yang luas (keluarga, sekolah dan masyarakat). Sedangkan secara mikro, pendidikan karakter dilaksanakan pada satuan pendidikan sekolah/madrasah (pendidikan formal).

Menurut Mukhlas Samani dan Hariyanto, Dalam implementasi pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dalam masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksudkan adalah pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. (Mukhlas Samani, Hariyanto, 2013, hal. 110-111)

Penggunaan metode dalam pendidikan karakter merupakan cara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Perencanaan pendidikan karakter seperti dijelaskan sebelumnya mencakup semua unsur dalam pengelolaan pendidikan. Dan pelaksanaan pendidikan

dilakukan melalui pengalaman belajar kepada peserta didik yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.

Pada Pendidikan karakter sangat terkait dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan dibiasakan oleh peserta didik. Hal ini tentunya sejalan dengan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling adalah ilmu yang normatif. Pelayanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia maksudnya pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat dan keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia dimaksudkan pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya. (Prayitno, Erman Amti, 2004, hal. 92).

Jadi, pendidikan karakter sebagai upaya menumbuhkembangkan atau upaya menghidupkan nilai-nilai kepada peserta didik sangatlah terkait dengan bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik juga menghidupkan nilai-nilai kepada peserta didik.

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*guidance and counseling*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*). (Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2005, hal. 5). Prayitno dan Erman Amti menjelaskan, secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti *dengan atau bersama* yang dirangkai dengan *menerima* atau *memahami*. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah *konseling* berasal dari kata *sellan* yang berarti *menyerahkan* atau *menyampaikan*. (Prayitno, Erman Amti, 2004, hal. 9)

Bimbingan menurut Mohammad Surya ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan pengarahannya serta perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. (Mohammad Surya, 1998, hal. 62-63). Bimbingan menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan adalah



suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah pada pencapaian tujuan. (Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2005, hal. 6).

Ahmad Juntika Menjelaskan konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan. (Ahmad Juntika Nurihsan, 2005, hal. 10). Sedangkan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi (1998) yaitu hubungan timbal balik antara dua orang individu, yang mana seorang individu (konselor) berusaha membantu individu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini atau waktu mendatang.

Berdasarkan pengertian di atas, para ahli membedakan pengertian bimbingan dan konseling, walaupun kedua istilah tersebut mengandung arti memberikan bantuan. Menurut W.S. Winkel, bimbingan dan konseling disebut bersama sehingga tercipta kata majemuk. Konseling merupakan salah satu layanan bimbingan. Dengan sendirinya pelayanan bimbingan mencakup pula layanan konseling, layanan konseling merupakan inti. (W.S. Winkel, 1997, hal. 74). Walaupun kata bimbingan dan konseling mengandung pengertian yang berbeda, namun istilah bimbingan dan konseling mempunyai maksud yang sama.

Dengan berdasarkan SK Mendikbud No.025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Prayitno dan kawan-kawan memberikan penjelasan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno, dkk., 1997, hal. 11). Dari pengertian ini secara implisit sudah mengandung tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

Samsul Munir Amin menguraikan secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. (Samsul Munir Amin, 2010, hal. 38-39) Tujuan umum bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah

membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya. (Prayitno, Erman Amti, 2004, 114).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan, oleh sebab itu, tujuan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik secara perorangan maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling sangat perlu dilaksanakan, karena bimbingan dan konseling membantu mengembangkan dimensi manusia seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (manusia seutuhnya/insan kamil). Selain manusia dijadikan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dijadikan juga sebagai khalifah Allah di muka bumi. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30:

وَأَقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Departemen Agama, 2003, hal. 13).

Neviyarni menjelaskan, tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi antara lain memakmurkan bumi, menegakkan hukum Allah. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah, yaitu manusia sanggup memenuhi amanah Allah yang menjadi kewajibannya. (Neviyarni, 2009, hal. 65). Fitrah merupakan ciri pertama manusia diangkat jadi khalifah. Tentang fitrah Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَمَّنْ مَوْلُودِ الْإِبْرَاهِيمِ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصَرَاتَهُ وَيَمَجْسَانَهُ

Artinya: Tidak dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (Shohih Muslim)

Prayitno dan Erman Amti menjelaskan, manusia seutuhnya mengacu pada kualitas manusia



sebagai makhluk yang paling indah dan yang paling tinggi derajatnya serta kepada perkembangan yang optimal keempat dimensi kemanusiaan (dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan dan dimensi keberagamaan). (Prayitno, Erman Amti, 2004, hal 20)

Manusia yang berkembang seutuhnya diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Pengembangan manusia seutuhnya tidaklah mudah. Berbagai rintangan dan hambatan serta kegagalan sering kali dijumpai dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya. Dengan kata lain, pengembangan manusia seutuhnya sering kali dijumpai adanya berbagai permasalahan.

Prayitno dan Erman Amti (2004), menjelaskan, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut keempat dimensi kemanusiaan mereka. Potensi-potensi mereka tidak dapat berkembang secara optimal. Kenakalan remaja dan perkelahian antarpelajar menunjukkan kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan. Demikian juga halnya kurang pengamalan nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai agama menunjukkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagamaan. Begitu juga di dalam masyarakat, seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan, dan sebagainya menunjukkan rendahnya pengembangan keempat dimensi manusia seutuhnya. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi sedemikian kompleks pada zaman kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini. Permasalahan-permasalahan anak seperti yang dipaparkan oleh Prayitno, Erman Amti tersebut menunjukkan permasalahan yang mengarah pada tingkah laku. Hersey, Blanchard (1988) mendefinisikan tingkah laku pada dasarnya berorientasi tujuan. Dengan kata lain tingkah laku adalah motivasi umumnya dengan harapan untuk mencapai tujuan. Dasar dari tingkah laku adalah suatu aktivitas.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka membantu pengembangan dimensi manusia seutuhnya, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan secara serasi, selaras, dan seimbang. Dalam konteks pembelajaran, bimbingan dan konseling diperlukan supaya peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, motif yang melandasi suatu sikap, terbentuk karena pengaruh hereditas dan

lingkungan yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendidikan karakter ialah upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian. (Saimroh, dkk., 2013. hal : 6)

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan/pembiasaan bagi peserta didik tentang watak, sikap, perilaku, perbuatan, dan mental agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan moralitas norma-norma yang berlaku. Dalam disain induk pendidikan karakter antara lain dijelaskan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif (*operative value*), atau nilai-nilai dalam tindakan yang saling berkaitan. Nilai tersebut, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif) dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). (Mukhlas Samani, hariyanto, 2013, hal. 49).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Tujuan bimbingan dan konseling membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian. Tujuan ini pada dasarnya sejalan dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini, bahwa bimbingan konseling dan pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai dan/atau membantu individu menerapkan akhlak yang terpuji. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya yang berakhlak terpuji, serta membantu individu mencapai kehidupan yang efektif sehari-hari (KES), serta membantu individu keluar dari kondisi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T)

Prayitno dan kawan-kawan menjelaskan indikator karakter terwujud dalam perilaku individu dengan cerminan karakter sebagai berikut, iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab, jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan, kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten. (Prayitno, dkk., 2015, hal. 7-8).

Konsep pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling dapat dirumuskan yaitu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan hakikat dan martabat kemanusiaannya, potensi dasarnya serta dimensi kehidupannya menuju pencapaian manusia seutuhnya yang berakhlak terpuji dan mencapai kehidupan yang efektif sehari-hari. Secara



lebih khusus, karakter yang dikembangkan adalah karakter- cerdas.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bimbingan dan konseling adalah nilai-nilai yang didasarkan pada dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Dengan berdasarkan Pancasila, serta kehidupan yang utuh dan efektif difokuskan pada lima fokus nilai-nilai karakter-cerdas, yaitu takwa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian. Pengembangan pribadi berkarakter cerdas berbasis pada harkat dan martabat manusia. Lima fokus nilai-nilai karakter ini dikembangkan menjadi 45 butir nilai.

Implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling, terutama layanan konseling, serta melalui kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Pada layanan konseling, konselor membantu klien keluar dari kehidupan efektif yang terganggu menuju kehidupan efektif dan utuh, membantu klien mengembangkan karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku atau sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki. Dalam layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling ini dipergunakan pendekatan dan teknik, serta metode yang sesuai dengan klien dan permasalahannya.

C. Penutup

Konsep pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling dapat dirumuskan yaitu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan hakikat dan martabat kemanusiaannya, potensi dasarnya serta dimensi kehidupannya menuju pencapaian manusia seutuhnya yang berakhlak terpuji dan mencapai kehidupan yang efektif sehari-hari. Secara lebih khusus, karakter yang dikembangkan adalah karakter- cerdas. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bimbingan dan konseling adalah nilai-nilai yang didasarkan pada dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling, terutama layanan konseling, serta melalui kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Alhamdulillah wa syukurillah tulisan tentang Konsep Bimbingan dan Konseling Analisis Bimbingan dan Konseling telah selesai. Penulis menyadari tulisan ini belum sempurna, masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, mohon saran dan

kritikan dari pembaca untuk kesempurnaan selanjutnya. Semoga tulisan ini bermanfaat. Amiin Ya Rabbal 'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Juntika Nurihsan, (2005), *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama.
- As-Sayuthi, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahali, Jalaluddin Abdu al-Rahman bin Abi Bakar, (t.t.), *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Li al-Imam al-Jalain*, Indonesia: Dari Ihya' al-Kitab al'Arabiyah.
- As-Sayuthi, Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, (t.t.) Al-Jami' Al-Shaghir, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah.
- belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter, diakses, 8 Juni 2015
- Budhy Munawar-Rachman, (2015), *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan sekolah*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Departemen Agama RI, (2003), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Dewa Ketut Sukardi, (1988), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara.
- Jaques Delors, (1996), *Learning: The Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commission on Educational for Twenty-first Century France: UNESCO Publishing.
- Marwazi, (2014), *Pendidikan Karakter di Era Otonomi Pendidikan*, Al-Fikrah Jurnal Kependidikan Islam, Vol 5, Jambi.



- Mohammad Surya, (1998), *Dasar-dasar Penyuluhan (Counseling)*, Jakarta: P2LPTK. Dirjen Dikti.
- Mukhlas Samani, Hariyanto, (2013), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfir bin Said az-Zahrani, (2005), *At-Taujih wal-Irsyadu al- Nafsi minal Qur'ānil Karim was-Sunnatin Nabawiyah*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani.
- Ngalim Purwanto, (2004), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar Menengah.
- P. Hersey dan K.H. Blanchard, (1988), *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Prayitno, dkk., (1997), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Prayitno, (1998), *Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*, Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.
- Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, (2008), *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, dkk., (2015), *Pembelajaran Melalui Layanan BK di Satuan Pendidikan Pengembangan Manusia Seutuhnya*, Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Prayitno, (2008), *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*, Padang: UNP Press.
- Prayitno, (2004), *Seri Layanan Konseling Layanan L.1-L.9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Saimroh, dkk., (2013), *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama..
- Samsul Munir Amin, (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Shohih Muslim, Bandung: Dahlan, t.t.,
- Syaifuddin Zuhriy, (2011), *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Lembaga Penelitian (LEMLIT) IAIN Walisongo Semarang, Volume 19, Nomor 2 November 2011.
- Syamsu Yusuf, LN., A. Juntika Nurihsan, (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- W.S. Winkel, (1997), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Yusuf Gunawan, (1992), *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

